

**ANALISIS TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)
PADA PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI KEPEGAWAIAN (SIKEP)
DI PTTUN SURABAYA**

Widya Nathania¹, Siti Sri Wulandari²

^{1,2} Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomika
dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

[1widya.22090@mhs.unesa.ac.id](mailto:widya.22090@mhs.unesa.ac.id), [2sitiwulandari@unesa.ac.id](mailto:sitiwulandari@unesa.ac.id)

ABSTRACT

Sistem Informasi Kepegawaian (SIKEP) is a web-based application that all employees at the Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PTTUN) of Surabaya are required to use to support personnel administration. The mandatory nature of this system raises concerns regarding employee acceptance of the technology, given that actual usage does not fully reflect users' free choice, compounded by technical issues such as delayed data synchronization and instability of the centralized system. This study aims to analyze the effect of perceived usefulness, perceived ease of use, attitude toward using, and behavioral intention to use on the actual system use of SIKEP at PTTUN Surabaya, both partially and simultaneously, using the Technology Acceptance Model (TAM) approach. This research employed a quantitative approach with an explanatory design. The population and sample consisted of 56 SIKEP user employees, selected using a census technique. Primary data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS version 27. Actual system use was measured based on respondents' perceptions rather than system log data, as the researcher had no personal access to the SIKEP application. The results show that perceived usefulness and attitude toward using have a positive but not significant effect on actual system use, while perceived ease of use and behavioral intention to use have a positive and significant effect. Simultaneously, all four variables significantly affect actual system use, contributing 87.9%. These findings indicate that ease of use and intention to use are the dominant factors in SIKEP acceptance, while the system's mandatory nature weakens the influence of perceived usefulness and attitude on actual usage.

Keywords: *Technology Acceptance Model, Sistem Informasi Kepegawaian, PTTUN Surabaya*

ABSTRAK

Sistem Informasi Kepegawaian (SIKEP) merupakan aplikasi berbasis web yang wajib digunakan oleh seluruh pegawai Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PTTUN) Surabaya dalam mendukung administrasi kepegawaian. Sifat wajib penggunaan sistem ini menimbulkan permasalahan mengenai penerimaan pegawai terhadap teknologi tersebut, mengingat penggunaan aktual tidak sepenuhnya mencerminkan pilihan bebas pengguna, ditambah kendala teknis berupa ketidakstabilan sistem terpusat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, dan *behavioral intention to use* terhadap *actual system use* SIKEP di PTTUN Surabaya,

baik secara parsial maupun simultan, menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Populasi sekaligus sampel berjumlah 56 pegawai pengguna SIKEP yang diambil dengan teknik sensus. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 27. *Actual system use* diukur melalui persepsi responden, bukan data *log* sistem, karena peneliti tidak memiliki akses personal ke aplikasi SIKEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *attitude toward using* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *actual system use*, sedangkan *perceived ease of use* dan *behavioral intention to use* berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap *actual system use* dengan kontribusi sebesar 87,9%. Temuan ini menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan dan niat penggunaan menjadi faktor dominan dalam penerimaan SIKEP, sementara sifat wajib sistem melemahkan pengaruh persepsi manfaat dan sikap pengguna terhadap penggunaan aktual.

Kata Kunci: *Technology Acceptance Model*, Sistem Informasi Kepegawaian, PTTUN Surabaya

A. Pendahuluan

Transformasi pengelolaan informasi mendorong perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di berbagai bidang, termasuk dalam pengelolaan administrasi kepegawaian di sektor pemerintahan (Faisal *et al.*, 2021). Sistem Informasi Manajemen (SIM) memberikan kontribusi penting dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pemerintahan, karena seluruh pelaksanaan aktivitas organisasi bergantung pada ketersediaan informasi yang sistematis (Aningsih & Mulyeni, 2024). Sejak menjadi *pilot project* reformasi birokrasi pada tahun 2008, Mahkamah Agung RI secara bertahap

mengembangkan pengelolaan data kepegawaian berbasis elektronik, mulai dari sistem sederhana berbasis *Microsoft Access* hingga akhirnya meluncurkan Sistem Informasi Kepegawaian (SIKEP) versi 3.1.0 yang diberlakukan di seluruh Mahkamah Agung dan badan peradilan di bawahnya, termasuk fitur presensi mandiri berbasis swafoto (*selfie attendance*) yang resmi diberlakukan pada tahun 2025 untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan pencatatan kehadiran pegawai (Ditjen Badilmiltun Mahkamah Agung RI, 2019; Pengadilan Agama Pematang Siantar, 2025). Transformasi digital semacam ini sejalan dengan arah kebijakan nasional yang mendorong

instansi pemerintah mengelola data pegawai melalui sistem elektronik yang terpusat dan *real-time*. Hal ini sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2023 tentang digitalisasi manajemen ASN serta diimplementasikan melalui sistem manajemen kepegawaian terpusat yang terintegrasi dengan SI-ASN BKN untuk memfasilitasi pembaruan data secara *real-time* (Kamal, 2025), sekaligus memperkuat ketepatan dan kecepatan pengambilan keputusan berbasis data (Siahaan *et al.*, 2025).

Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PTTUN) Surabaya merupakan salah satu instansi peradilan yang telah menerapkan SIKEP sebagai bagian dari digitalisasi administrasi aparatur. Hasil observasi awal pada bagian kepegawaian menunjukkan bahwa kendala yang muncul dalam implementasi SIKEP bukan terletak pada substansi pengelolaan data, melainkan pada karakteristik sistem yang bergantung pada server pusat serta tingginya volume akses secara bersamaan oleh pengguna di seluruh satuan kerja Mahkamah Agung. Kondisi tersebut menyebabkan pembaharuan data riwayat jabatan, kenaikan pangkat, maupun presensi elektronik terkadang

mengalami keterlambatan pada saat proses validasi berlangsung, sementara pada proses presensi berbasis swafoto, beban akses yang tinggi secara bersamaan sesekali memengaruhi kestabilan fitur penguncian lokasi (*lock location*) sehingga pegawai perlu beralih sementara ke presensi manual. Perubahan regulasi kepegawaian yang menuntut penyesuaian fitur sistem turut menimbulkan kebutuhan sosialisasi teknis secara berkelanjutan bagi pengguna di tingkat satuan kerja. Kondisi nyata ini menunjukkan bahwa performa SIKEP sangat dipengaruhi oleh arsitektur sistem yang tersentralisasi, sehingga tingkat penerimaan penggunaan SIKEP oleh pegawai menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas transformasi digital administrasi kepegawaian di PTTUN Surabaya.

Fenomena dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) sebagai landasan teori, karena model ini secara khusus menjelaskan bagaimana persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) membentuk sikap serta

niat individu untuk menggunakan suatu sistem (Davis *et al.*, 1989). TAM dipilih dibandingkan model lain seperti *DeLone and McLean IS Success Model* yang lebih menekankan kualitas sistem, informasi, dan layanan secara teknis, maupun *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang melibatkan variabel moderasi yang lebih kompleks seperti usia, pengalaman, dan kesukarelaan penggunaan (Venkatesh *et al.*, 2003), sebab TAM lebih berfokus pada perilaku dan persepsi pengguna secara langsung sehingga relevan diterapkan pada populasi penelitian yang relatif terbatas.

Al-Gahtani, (2001) menegaskan bahwa ukuran diagnostik dalam TAM membantu mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan penerimaan pengguna, sedangkan Venkatesh *et al.* (2000) menjelaskan bahwa persepsi kemudahan berkembang melalui pengalaman pengguna berinteraksi dengan sistem. Namun penggunaan SIKEP di PTTUN Surabaya bersifat wajib (*mandatory*) bagi seluruh pegawai sebagai konsekuensi kebijakan Mahkamah Agung, sebuah kondisi yang berbeda dari asumsi dasar TAM yang semula

dikembangkan untuk menjelaskan penerimaan pada penggunaan sistem yang bersifat sukarela (*voluntary*). TAM tetap relevan digunakan karena model ini tidak hanya mengukur keputusan menggunakan atau tidak menggunakan suatu sistem, tetapi juga menjelaskan variasi persepsi pengguna terhadap kegunaan, kemudahan, sikap, dan niat penggunaan yang tetap dapat terjadi meskipun penggunaan sistem diwajibkan.

Data dari berbagai penelitian terdahulu memperkuat urgensi permasalahan ini, sebab hasil pengujian TAM pada berbagai jenis sistem informasi menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Sari & Pahlevi (2025), Rosmasari *et al.* (2024), dan Siswoyo & Irianto (2023) menemukan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *attitude toward using* dan *behavioral intention*, yang kemudian mendorong *actual system use*. Sebaliknya, Namora *et al.* (2025) dan Hadisaputro & Wahyuni (2022) pada Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) di lingkungan peradilan menemukan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* tidak berpengaruh

langsung terhadap *actual system use*, sementara Jatnika *et al.* (2023) menemukan bahwa *behavioral intention* tidak selalu berpengaruh terhadap *actual system use*. Kesenjangan tersebut sejalan dengan kajian Lee *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa hubungan antar konstruk dalam TAM kerap menghasilkan temuan empiris yang berbeda-beda antarkonteks. Sebagian besar penelitian tersebut juga tertuju pada sistem informasi selain kepegawaian dan pada instansi dengan karakteristik berbeda, sehingga belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus menganalisis model TAM pada penggunaan SIKEP di lingkungan PTTUN Surabaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian keempat konstruk TAM secara terintegrasi dalam satu model regresi pada konteks Sistem Informasi Kepegawaian yang bersifat wajib di lingkungan peradilan, dengan populasi sebanyak 56 pegawai pengguna SIKEP di PTTUN Surabaya, sebuah konteks yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, penerapan SIKEP di PTTUN Surabaya menunjukkan adanya kemungkinan variasi persepsi pegawai terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan sistem, yaitu sejauh mana SIKEP dinilai mampu meningkatkan efektivitas kerja serta seberapa mudah sistem tersebut dioperasikan dalam praktik administrasi sehari-hari. Kedua, penerapan SIKEP juga menunjukkan adanya dinamika perbedaan tingkat penerimaan teknologi di antara pegawai, yang tercermin dari variasi kenyamanan, kepercayaan, dan kesiapan masing-masing pegawai dalam menggunakan sistem, terutama ketika berhadapan dengan kendala teknis akibat ketergantungan pada server pusat dan tingginya volume akses bersamaan. Ketiga, pola penggunaan SIKEP dalam aktivitas administrasi kepegawaian menunjukkan adanya perbedaan konsistensi dan intensitas pemanfaatan sistem, yang berkaitan erat dengan persepsi dan sikap pegawai terhadap teknologi tersebut. Ketiga permasalahan ini menegaskan perlunya pengukuran tingkat

penerimaan pengguna guna menilai efektivitas pemanfaatan SIKEP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, dan *behavioral intention* terhadap *actual system use* SIKEP di PTTUN Surabaya, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen publik dan administrasi perkantoran, khususnya terkait penerapan *Technology Acceptance Model* pada penggunaan sistem informasi kepegawaian yang bersifat wajib (*mandatory*) di lingkungan peradilan, sebuah konteks yang berbeda dari asumsi dasar TAM yang semula dikembangkan untuk sistem *voluntary*. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi PTTUN Surabaya sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi dan meningkatkan tingkat penerimaan pegawai terhadap SIKEP, bagi pengelola SIKEP di lingkungan Mahkamah Agung dalam merancang strategi pengembangan sistem yang lebih sesuai dengan kebutuhan

pengguna, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pengembangan kajian mengenai penerimaan teknologi informasi pada sistem-sistem administrasi kepegawaian yang bersifat wajib di instansi pemerintah lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel melalui perumusan dan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh *perceived usefulness* (X1), *perceived ease of use* (X2), *attitude toward using* (X3), dan *behavioral intention* (X4) terhadap *actual system use* (Y) SIKEP di PTTUN Surabaya.

Populasi dan sampel penelitian ini berjumlah 56 pegawai pengguna SIKEP di PTTUN Surabaya yang diambil dengan teknik sensus, sehingga seluruh anggota populasi menjadi responden penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal untuk identifikasi masalah serta kuesioner tertutup berskala *Likert* lima tingkat sebagai instrumen utama untuk mengukur

tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan pada kelima variabel penelitian.

Variabel *behavioral intention* dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kecenderungan atau keinginan pribadi pegawai untuk menggunakan SIKEP, yang diukur melalui tiga aspek yaitu; niat menggunakan sistem, niat menggunakan secara rutin, dan niat merekomendasikan sistem kepada orang lain. SIKEP yang bersifat *mandatory*, tidak dimaksudkan untuk mengukur kepatuhan terhadap kewajiban presensi atau instruksi organisasi namun untuk mengetahui kecenderungan pribadi pengguna untuk tetap menggunakan dan mempertahankan penggunaan SIKEP.

Variabel *actual system use* dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi responden melalui kuesioner, bukan menggunakan data penggunaan aktual yang terekam dalam sistem, seperti log aktivitas, frekuensi akses, atau durasi penggunaan, karena peneliti tidak memiliki akses langsung ke aplikasi SIKEP. Dengan demikian, *behavioral intention* menggambarkan kecenderungan atau niat pengguna

untuk menggunakan sistem, sedangkan *actual system use* menggambarkan penggunaan sistem yang dirasakan oleh pengguna.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 27, meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh keempat variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, *behavioral intention*, dan *actual system use* SIKEP, seluruh pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel sebesar 0,2632 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pada variabel *perceived usefulness*, nilai r-hitung berada pada rentang 0,801 sampai 0,829 dengan signifikansi 0,000. Pada variabel *perceived ease of use*, nilai r-hitung berkisar antara 0,734 sampai 0,902 dengan signifikansi 0,000. Pada variabel

attitude toward using, nilai *r*-hitung berada pada rentang 0,766 sampai 0,848 dengan signifikansi 0,000. Pada variabel *behavioral intention*, nilai *r*-hitung berkisar antara 0,849 sampai 0,916 dengan signifikansi 0,000. Sementara itu, variabel *actual system use* SIKEP memiliki nilai *r*-hitung antara 0,785 sampai 0,891 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item instrumen mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 sehingga dinyatakan reliabel. Variabel *perceived usefulness* memperoleh nilai sebesar 0,882 dengan 5 item pernyataan. Variabel *perceived ease of use* memiliki nilai 0,876 dengan 5 item pernyataan. Variabel *attitude toward using* memperoleh nilai 0,862 dengan 5 item pernyataan. Variabel *behavioral intention* memiliki nilai 0,936 dengan 5 item pernyataan. Sementara itu, variabel *actual system use* SIKEP memperoleh nilai 0,902 dengan 5 item pernyataan. Nilai tersebut menunjukkan tingkat konsistensi internal sangat baik, sehingga instrumen penelitian dapat

dipercaya untuk menghasilkan data yang stabil dan konsisten.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
Test Statistic	0,086
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	0,200

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, hasil pengujian statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai test statistic sebesar 0,086 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau telah memenuhi syarat uji normalitas.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Ket
PU	0,388	2,575	Tidak terjadi multikolin earitas
PEOU	0,208	4,808	
ATU	0,253	3,950	
BI	0,188	5,310	

Berdasarkan tabel output SPSS, seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji glejser untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual

antarpengamatan dalam model regresi.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Ket
PU	0,775	
PEOU	0,569	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
ATU	0,490	
BI	0,135	

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *Perceived Usefulness* (X1) adalah 0,775. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *Perceived Ease of Use* (X2) adalah 0,569. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *Attitude Toward Using* (X3) adalah 0,490. Sementara itu, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *Behavioral intention* (X4) adalah 0,135. Karena nilai signifikansi keempat variabel di atas lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error
(Constant)	0,998	1,214
PU	0,140	0,079
PEOU	0,312	0,108
ATU	0,049	0,092
BI	0,461	0,096

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, hasil uji regresi linier berganda, memperoleh persamaan: $Y = 0,998 + 0,140X_1 + 0,312X_2 + 0,049X_3 + 0,461X_4$, yang menunjukkan bahwa konstanta bernilai positif, sehingga ketika variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, dan *behavioral intention* dianggap konstan, *actual system use* SIKEP tetap berada pada nilai positif. Selain itu, koefisien regresi *perceived usefulness* (0,140), *perceived ease of use* (0,312), *attitude toward using* (0,049), dan *behavioral intention* (0,461) yang sama-sama bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan pada masing-masing variabel tersebut akan diikuti oleh peningkatan *actual system use* SIKEP, dengan pengaruh *behavioral intention* yang lebih dominan dibandingkan ketiga variabel lainnya.

Tabel 5 Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	t	Sig.	Ket
PU	1,782	0,081	Tidak berpengaruh
PEOU	2,902	0,005	Terdapat pengaruh
ATU	0,535	0,595	Tidak berpengaruh
BI	4,805	0,000	Terdapat pengaruh

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, nilai Sig. variabel *Perceived Usefulness* (X1) sebesar 0,081 ($> 0,05$) dengan t hitung 1,782 ($< t$ tabel 2,008), sehingga H1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Actual system use* (Y). Nilai Sig. *Perceived Ease of Use* (X2) sebesar 0,005 ($< 0,05$) dengan t hitung 2,902 ($> t$ tabel 2,008), sehingga H2 diterima, artinya terdapat pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Actual system use*. Nilai Sig. *Attitude Toward Using* (X3) sebesar 0,595 ($> 0,05$) dengan t hitung 0,535 ($< t$ tabel 2,008), sehingga H3 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh *Attitude Toward Using* terhadap *Actual system use*. Sementara itu, nilai Sig. *Behavioral intention* (X4) sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan t hitung 4,805 ($> t$ tabel 2,008), sehingga H4 diterima, artinya terdapat pengaruh *Behavioral intention* terhadap *Actual system use*.

Tabel 6 Hasil Uji F (Simultan)

Model	F	Sig.	Ket
1	100,761	0,000	Terdapat Pengaruh

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Karena nilai

Sig. $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain *Perceived Usefulness* (X1), *Perceived Ease of Use* (X2), *Attitude Toward Using* (X3), dan *Behavioral Intention* (X4) secara simultan berpengaruh terhadap *Actual system use* (Y). Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 100,761. Karena nilai F hitung $100,761 > F$ tabel 2,55, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima sehingga *Perceived Usefulness* (X1), *Perceived Ease of Use* (X2), *Attitude Toward Using* (X3), dan *Behavioral intention* (X4) secara simultan berpengaruh terhadap *Actual system use* (Y).

Tabel 7 Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi)

Model	R ²	Presentase
1	0,879	87,9%

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau Adjusted R Square adalah sebesar 0,879. Nilai R Square 0,888 diperoleh dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R", yaitu

0,942 x 0,942 = 0,888, namun karena model penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas, nilai yang digunakan sebagai acuan interpretasi adalah Adjusted R Square. Besarnya angka koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,879 atau sama dengan 87,9%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *Perceived Usefulness* (X1), *Perceived Ease of Use* (X2), *Attitude Toward Using* (X3), dan *Behavioral intention* (X4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *Actual system use* (Y) sebesar 87,9%. Sedangkan sisanya (100% - 87,9% = 12,1%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Perceived usefulness terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *actual system use* SIKEP (sig. = 0,081 > 0,05), sehingga H1 ditolak. Hasil TCR menunjukkan variabel ini tetap berada pada kategori sangat baik (mean 4,421; TCR 88,4%), dengan nilai tertinggi pada indikator kecepatan pemutakhiran data (PU1: 4,482) dan terendah pada pengelolaan presensi, mutasi, dan cuti (PU3: 4,357). Tingginya persepsi manfaat ini ternyata tidak menentukan penggunaan aktual, karena sifat

mandatory SIKEP membuat pegawai tetap menggunakannya terlepas dari manfaat yang dirasakan. Konsep *perceived usefulness* Davis, (1989) memang dikembangkan untuk konteks voluntary, sehingga perannya melemah pada sistem wajib. Temuan ini konsisten dengan Hadisaputro & Wahyuni (2022) pada SIPP dan Hidayat & Kharismaputra (2025) pada aplikasi PILAM dan *E-Jurnal*. *Perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *actual system use* SIKEP (sig. = 0,005 < 0,05), sehingga H2 diterima. Semakin mudah SIKEP dipelajari dan dioperasikan, semakin tinggi penggunaannya, didukung oleh pembaruan versi 3.1.0, fitur presensi swafoto, serta sosialisasi dan pelatihan berkala.

Hasil ini sejalan dengan Venkatesh *et al.* (2000) bahwa persepsi kemudahan berkembang seiring pengalaman pengguna, serta konsisten dengan Jatnika *et al.* (2023), Kabir *et al.* (2022), dan Natasia *et al.* (2022). *Attitude toward using* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *actual system use* SIKEP (sig. = 0,595 > 0,05), sehingga H3 ditolak. Hasil TCR menunjukkan variabel ini berada pada kategori

sangat baik (mean 4,350; TCR 87,0%), dengan nilai tertinggi pada persepsi keandalan SIKEP sebagai sumber informasi (ATU1B & ATU3B: 4,429) dan terendah pada kemampuannya membantu penyelesaian pekerjaan (ATU3A: 4,196). Pada sistem wajib, keputusan menggunakan SIKEP lebih ditentukan oleh tuntutan kerja organisasi daripada evaluasi afektif pegawai. Davis (1989) menempatkan *attitude toward using* sebagai mediator menuju *behavioral intention*, sehingga pengaruh langsungnya terhadap penggunaan aktual tidak selalu signifikan. Temuan ini sejalan dengan Siregar & Devianty (2023) serta Pratiwi *et al.* (2024) pada SRIKANDI.

Behavioral intention berpengaruh positif dan signifikan terhadap *actual system use* SIKEP (sig. = 0,000 < 0,05), sehingga H4 diterima, dan merupakan variabel paling dominan dalam penelitian ini. Semakin tinggi niat pegawai menggunakan SIKEP, semakin tinggi pula penggunaan aktualnya. Dalam hal ini SIKEP yang bersifat *mandatory*, pada variabel *behavioral intention* tidak dimaknai sebagai pilihan untuk menggunakan atau tidak menggunakan sistem melainkan

sebagai kecenderungan pegawai untuk tetap menggunakan aplikasi secara rutin.

Venkatesh *et al.* (2003) menjelaskan bahwa niat perilaku adalah prediktor utama terhadap penggunaan aktual suatu sistem informasi. Hasil ini didukung oleh Kabir *et al.* (2022), Rosmasari *et al.* (2024) pada aplikasi BRImo, Namora *et al.* (2025) pada aplikasi *e-commerce*, serta Natasia *et al.* (2022) pada *platform e-learning* NUADU. Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap *actual system use* SIKEP (H5 diterima) dengan Adjusted R Square sebesar 87,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan aktual SIKEP dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, dan *behavioral intention* meskipun pengaruh masing-masing variabel secara parsial berbeda. Hasil ini sejalan dengan penemuan dari Habibie *et al.* (2022) pada sistem GPS nelayan, penemuan dari Pratiwi *et al.* (2024) pada SRIKANDI, temuan dari Siregar & Devianty (2023), Rosmasari *et al.* (2024) pada aplikasi BRImo, dan temuan dari Kabir *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa konstruk TAM

secara simultan berpengaruh terhadap penggunaan aktual sistem.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) *Perceived usefulness* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *actual system use* SIKEP, (2) *Perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *actual system use* SIKEP, (3) *Attitude toward using* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *actual system use* SIKEP, (4) *Behavioral intention* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *actual system use* SIKEP, (5) Variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *actual system use* SIKEP dengan kontribusi 87,9%. Model TAM mampu menjelaskan penerimaan SIKEP di PTTUN Surabaya, dengan kemudahan penggunaan dan niat berperilaku sebagai faktor dominan, sementara sifat wajib sistem dapat mempengaruhi hubungan manfaat yang dirasakan dan sikap terhadap penggunaan aktual.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu: (1) *Actual system use* diukur berdasarkan persepsi

responden melalui kuesioner, bukan data log aktivitas sistem, karena peneliti tidak memiliki akses langsung ke aplikasi SIKEP, sehingga hasil analisis perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan ini (2) Penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional* pada satu periode waktu tertentu, sehingga hanya menggambarkan kondisi penerimaan SIKEP pada saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, pengelola SIKEP disarankan meningkatkan kualitas sistem melalui optimalisasi kapasitas *bandwidth* dan stabilitas server pusat khususnya pada jam sibuk presensi dan penyederhanaan antarmuka pengguna (UI/UX) agar lebih mudah dipahami atau digunakan. Perbaikan sinkronisasi data dan pendampingan berkala saat terdapat pembaruan fitur juga diperlukan untuk mendukung kemudahan penggunaan sistem.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data penggunaan sistem yang bersifat objektif, seperti log aktivitas atau frekuensi akses, serta menambahkan variabel di luar TAM, seperti *organizational support*, *system quality*,

atau *digital literacy*, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sistem informasi kepegawaian yang bersifat *mandatory*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gahtani, S. (2001). *The applicability of TAM outside North America : An empirical test in the United Kingdom*.
- Aningsih, A. T., & Mulyeni, S. (2024). *Analisis Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Barang di PT . Dymatic Chemicals Indonesia*. 2(1), 43–55. <https://doi.org/10.58818/ijeb.v2i1.63>
- Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. 13(3), 319–340.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). *User Acceptance Of Computer Technology: A Comparison Of Two Theoretical Models*. 35(8), 982–1003.
- Ditjen Badilmiltun Mahkamah Agung RI. (2019). *Mari Berkenalan dengan Aplikasi Sistem Informasi Kepegawaian (SIKEP) versi 3.1.0*. <https://arsip.ditjenmiltun.net/index.php/en/kabar-kami/berita-ditjen-badilmiltun/114-umum/3085-mari-berkenalan-dengan-aplikasi-sistem-informasi-kepegawaian-sikep-versi-310>
- Faisal, A., Handayanna, F., & Purnamasari, I. (2021). *Implementation technology Acceptance Model (Tam) On Acceptance Of The Zoom Application Inonline Learning*. 3(2).
- Habibie, T. J., Yasirandi, R., & Oktaria, D. (2022). The analysis of Pangandaran fisherman's actual usage level of GPS The analysis of Pangandaran fisherman's actual usage level of GPS based on TAM model based on TAM model. *Procedia Computer Science*, 197(2021), 34–41. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.115>
- Hadisaputro, E. L., & Wahyuni, N. (2022). *Analisis Tingkat Penerimaan Penggunaan Sistem Informasi SIPP di Pengadilan Agama Penajam Analysis of the Acceptance of Use of SIPP Information System at Pengadilan Agama Penajam*. 12(1), 1–12.
- Hidayat, F., & Kharismaputra, A. P. (2025). *Evaluasi Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Kemudahan terhadap*. 4(2), 204–213.
- Jatnika, R. F., Kaniawulan, I., & Singasatia, D. (2023). *Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (Tam)*. 14(2), 347–357.
- Kabir, K. H., Hassan, F., Zannatun, M., Mukta, N., Roy, D., Darr, D., Leggette, H., & Ullah, S. M. A. (2022). Application of the technology acceptance model to assess the use and preferences of ICTs among field-level extension officers in Bangladesh. *Digital Geography and Society*, 3(August 2021), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2022.100027>
- Kamal, A. F. (2025). *TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PELAYANAN (STUDI PADA BADAN KEPEGAWAIAN*

- DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA KOTA PALEMBANG) DIGITAL TRANSFORMATION IN SERVICE (STUDY ON PERSONNEL AND HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT AGENCY OF PALEMBANG CITY). 13(25), 1–15.
- Lee, Y., Kozar, K. A., & Larsen, K. R. T. (2003). *The Technology Acceptance Model: Past , Present , and Future*. 12(1).
- Namora, Army, W. L., Anita, S., & Nugroho, A. (2025). *Analisis Technology Acceptance Model (TAM) dalam Penggunaan Aplikasi E- Commerce*. 5(1), 85–95.
- Natasia, S. R., Wiranti, Y. T., & Parastika, A. (2022). Acceptance analysis of NUADU as e-learning platform using the Technology Acceptance Model (TAM) approach. *Procedia Computer Science*, 197(2021), 512–520. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.168>
- Pengadilan Agama Pematang Siantar. (2025). *DDTK: Pengenalan Fitur Baru Absensi pada Aplikasi SIKEP Mahkamah Agung*. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-peradilan-agama/ddtk-pengenalan-fitur-baru-absensi-pada-aplikasi-sikep-mahkamah-agung>
- Pratiwi, R. I., Pahrudin, P., & Yunita. (2024). *Analisis Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi Menggunakan Metode Analysis of an Integrated Dynamic Archival Information System Using the TAM Method at the Samarinda City Library and Archives Service*. 28(2), 1–10. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.0000>
- Rosmasari, Putra, G. M., & Farid, M. (2024). *Penerapan Metode Technology Acceptance Model (TAM) untuk Menganalisis Penerimaan Aplikasi BRImo (Studi Kasus: BRI Wilayah Tana Paser)*. 8(2).
- Sari, N. K., & Pahlevi, T. (2025). *Analisis Google Workspace Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (Tam) Pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya*. 16, 524–538.
- Siahaan, M. T., Iskandar, M. Y., Albet, O. P., & Supratikta, H. (2025). *Pengaruh Pemanfaatan Sistem Informasi Sdm Terhadap Kualitas Pengambilan Keputusan Manajemen*. 6(2), 1233–1238.
- Siregar, N. A., & Devianty, R. (2023). *Analysis Of Student Acceptance Of The Institutional Repository Of The State Islamic University Of North Sumatera Using The Technology Acceptance Model (Tam) Approach*.
- Siswoyo, A., & Irianto, B. S. (2023). *Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Pengguna Aplikasi Mobile Banking*. 7(April), 1196–1205.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). ALFABETA, CV.
- Venkatesh, V., Davis, F. D., & Studies, F. (2000). *A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal*. May 2014.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). *User Acceptance of Information Technology Toward a Unified View*. 27(3), 425–478.